

ASPEK PSIKOLOGIS DALAM KOMUNIKASI MASSA: STUDI KASUS TAYANGAN TENGAH MALAM “DUA DUNIA” DI TRANS7

Sailal Arimi

Magister Studi Islam, Prodi Komunikasi dan Konseling Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Televisi, yang berkembang di Indonesia sejak 1980an sampai sekarang, merupakan salah satu instrumen media audiovisual yang menarik untuk diamati baik dari daya tarik konten, efek, ataupun fungsinya. Baik konten, efek maupun fungsi itu berdasarkan basis komunikasi massa yang berorientasi pada korelasi sejauhmana respon penonton atau pemirsa terhadap suguhan yang ditayangkan. Tulisan ini akan mengkaji identitas psikologi kepribadian sosok yang diamati dalam tayangan, dan efek-efek psikologi berdasarkan respon penonton acara “Dua Dunia” Trans7. Acara yang dipilih ini adalah suguhan dakwahtainmen “Dua Dunia” yang ditayangkan pada 4 seri pada periode 2014 di Trans7 (Data diunduh dari youtube). Kajian ini seluruhnya merupakan kajian interpretasi terhadap apa yang dilihat, diamati, dipahami lalu ditafsirkan sebagai bentuk pemahaman baru yang mengubah persepsi, sikap dan perilaku penonton terhadap konten interaksi komunikatif yang diamati. Dalam tulisan ini akan diuraikan perubahan apa yang dialami penonton setelah melihat konten Dua Dunia yang ditayangkan.

I. Pengantar

Efek adalah salah satu aspek psikologi yang penting dalam komunikasi massa. Kajian terhadap efek suatu produk tayangan media (Perry, 2002; Turow, 2009: 142) merupakan kajian yang diperlukan pihak media (*stakeholders*) untuk mendapatkan posisi penilaian atas tayangan apakah direspon atau tidak, diminati atau tidak, pesan tersampaikan atau tidak, dan sebagainya. Aspek psikologi komunikasi massa ini tentu saja menyangkut ketepatan atas unsur-unsur konten tayangan dengan segmen penonton (kategori anak, remaja, dewasa), dan jam tayang (pagi, siang, sore, malam, tengah malam). Tulisan ini mengkaji korelasi efek atas tayangan 4 seri “Dua Dunia” yang ditayangkan Trans7 pada tahun 2014.

Tayangan dua dunia adalah tayangan bergenre *dakwahtainment* (Sofjan, 2012)¹ yaitu membawa misi dakwah nilai-nilai islam tentang dunia gaib dalam hal ini dunia jin, dan memberi hiburan pada pemirsa dari interaksi-interaksi awak media dengan sosok jin yang dimediumisasi dalam tubuh seseorang. Nilai kejournalistikan tayangan “Dua Dunia” ini menyuguhkan aspek keluarbiasaan dan ketegangan. Luar biasa karena tayangan yang menghadirkan dunia gaib dalam dimensi ruang dan waktu yang nyata sebuah bentuk keluarbiasaan, dan interaksi praktisi supranatural, awak media dengan

¹ Tayangan Dakwahtainment menurut Sofjan (2012) mengandung unsur dakwah dan unsur hiburan.

sosok jin yang dimediumisasi menghadirkan ketegangan-ketegangan yang tidak ditemukan dalam interaksi biasa.

Tulisan ini mendiskusikan efek yang diakibatkan oleh tayangan dakwahtainment “Dua Dunia (DD)” Trans7 itu kepada pemirsanya. Ada dua aspek psikologi yang akan dijawab dalam tulisan ini, yaitu menyangkut bagaimana sifat kepribadian sosok jin lewat interaksi simbolik dengan awak media (psikologi kepribadian), dan bagaimana efek yang terjadi pada pemirsa (psikologi kognitif, behavioral, afektif, dan fisiologis). Aspek psikologi kepribadian sosok jin perlu dikaji untuk melihat korelasi reaktif antara subjek yang ditonton dengan yang menonton (bdk.Nuendorf dan Abelman, 1987). Identitas kepribadian sosok jin digunakan sebagai dasar analisis efek psikologis berikutnya. Data diambil dari respon pemirsa yang dituliskan di media internet baik website seperti blog atau youtube, artikel e-jurnal, maupun jaringan sosial seperti facebook. Sementara itu, kasus yang didiskusikan diambil dari seri DD “Jin Minta Tumbal 1000 Manusia”; Seri DD “Legenda Sumur Bandung” dan seri DD “Makhluk Pengganggu Sekolah Angker” yang diunduh ulang dari youtube.com.

2. Perihal Tayangan “Dua Dunia” Trans7: Kasus interaksi Mediumisasi Sosok Jin

Program Dakwahtainment “Dua Dunia“ ditayangkan pada tengah malam pukul 00.30 setiap 3 kali seminggu. Tayangan ini merupakan interaksi antara awak media, praktisi supranatural (tokoh ustadz atau kyai), medium yang diambil dari orang yang bersedia. Setelah persetujuan, sang medium dipersiapkan praktisi supranatural untuk diisi (dirasuki) sosok yang seringkali mengaku bangsa jin. Dengan cara khusus sang praktisi menarik tangannya dari atas lalu mengarahkannya pada medium untuk memasukkan sosok ke dalam medium (raga manusia) itu. Kemudian, medium mengalami ketidaksadaran atas dirinya sendiri karena sudah diisi oleh sosok lain. Ia berinteraksi, berkomunikasi, berbicara dan bertindak bukan atas namanya sendiri tetapi atas sosok yang masuk ke dalam raganya. Setelah itu awak media (host) disertai praktisi supranatural melakukan wawancara kepada sosok medium. Interaksi antara kedua pihak ini terkadang sangat menegangkan karena sosok medium yang bertindak beringas, marah atau temperamental walaupun terkadang ada yang biasa saja, tenang dan bersahabat.

Perihal yang disampaikan oleh sosok medium seringkali di luar dugaan. Banyak hal-hal yang tidak pernah diketahui bahkan dibayangkan oleh manusia yang hidup di lingkungan itu justru diungkapkan oleh sosok medium yang mengaku berasal dari bangsa jin. Di antara percakapan itu misalnya bahwa mereka mengaku memiliki kerajaan di sungai, lautan atau daratan tertentu yang dipimpin oleh seorang Raja atau Ratu. Termasuk pula di dalam kerajaan itu ada dayang-dayang dan sebagainya. Mereka juga mengaku hidup jauh lebih lama daripada manusia, ada yang berusia ratusan bahkan ribuan tahun sehingga mereka bisa mengetahui banyak peristiwa yang dianggap oleh manusia sekarang ini sebagai sejarah, seperti penceritaan mereka tentang kehidupan di zaman Kerajaan Mataram, Pajajaran, Majapahit, dan sebagainya. Tidak terkecuali penguasaan mereka terhadap bahasa-bahasa manusia di tempat mereka tinggal

berdampingan dengan manusia, misalnya ada yang bisa berbahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Cina, bahasa Indonesia dan lain-lain. Cerita-cerita ini terkesan luar biasa.

Di akhir setiap seri Dua Dunia yang hanya menghabiskan durasi 20-25 menit ini disajikan hikmah dari interaksi mediumisasi yang dilakukan. Hikmah berupa pelajaran, nasihat, dan ajaran Islam diberikan oleh ustadz yang memimpin acara *reality show* tersebut. Lazimnya sang Ustadz membimbing pemirsa untuk tidak tersesat terhadap pemahaman dunia gaib ini, tidak takut kepada mereka kecuali kepada Allah SWT, dan juga jangan terlalu berani atau takabur, sombong akan kesempurnaan penciptaan manusia.

Acara ini, menurut hemat penulis, dikemas untuk memberikan pencerahan sekaligus hiburan kepada khalayak pemirsa, terutama yang muslim. Pertama, pencerahan atas pembuktian keberadaan makhluk gaib (jin) sebagaimana diyakini dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56, “Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah kepadaKu”. Di samping dari perspektif eksistensinya, pencerahan yang substansial diberikan menyangkut interaksi perilakunya. Para ustad yang menjadi praktisi supranatural dalam acara ini mencoba meluruskan pemahaman sebagian masyarakat yang keliru terhadap roh orang yang meninggal, perilaku tipu daya para jin kafir yang tidak disadari orang, dan sebagainya. Kedua, tayangan ini, sebagai program acara televisi, tentu saja juga dikemas sebagai hiburan untuk kalangan dewasa sesuai jam tayang tengah malam. Hiburan yang disuguhkan adalah bergenre “horor”, membawa efek psikologi menegangkan, menyeramkan, namun membuat orang ingin terus mengetahui akhir cerita dari tayangan ini.

3. Kerangka Teori

Media Televisi memiliki keunggulan di samping media lain untuk menguasai jarak dan ruang. Daya rangsang Televisi terhadap khalayak relatif sangat tinggi karena audiovisualisasi yang ekspresif mempengaruhi rasio dan perilaku penontonnya lewat indera mata dan telinga. Di samping ia bisa mentransmisi nilai-nilai, televisi juga dapat membentuk pola peradaban karena dikonsumsi secara massal walaupun efek ambivalennya tidak bisa dikendalikan apakah membantu memperbaiki peradaban atau justru mendegradasinya. Posisi Televisi dalam konteks komunikasi massa yang terpenting adalah sebagai jendela dunia yang dapat melihat pengetahuan, mengubah pandangan dan sikap, memberi pemahaman dan keterampilan bagi massa yang menontonnya (lih. Indardi, 2014)

Sebagai industri komunikasi massa, program yang dikelola televisi syarat dengan pesan. Pesan dikemas secara profesional, institusional, dan industrial. Kemasan pesan media televisi turut mempengaruhi persepsi massa penonton tentang apa yang dianggap aktual, penting, dan tren. Secara konseptual apa yang dikonsumsi masyarakat lewat media dianggap sebagai kebutuhan yang penting bagi mereka. Isu yang dipublikasi televisi ini dianggap isu yang membawa mereka menjadi masyarakat informatif, updated, modern dan trendi terlepas dari isu itu secara ideologis benar atau tidak, baik atau tidak bagi mereka kehidupan mereka.

Menurut Dominick (2000), fungsi komunikasi massa menyangkut fungsi *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (pertalian), dan *entertainment* (hiburan). Sementara de vito (1996) mengungkapkan 5 fungsi komunikasi massa yaitu fungsi untuk meyakinkan (*to persuade*), menganugerahkan status, membius (*narcotization*), menciptakan rasa kebersatuan, dan fungsi privatisasi. Secara spesifik tujuan komunikasi massa yang dibangun lewat televisi adalah bertujuan untuk mendidik, mengontrol secara sosial, menghibur, memberikan informasi, dan menghubungkan (via Indardi, 2014).

Setiap komunikasi massa yang dipublikasikan lewat media baik cetak, elektronik maupun siberetika mempunyai efek atau dampak terhadap khalayak yang mengkonsumsinya. Donald K.Robert berpendapat bahwa efek media massa berkaitan dengan perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. Efek-efek itu berupa pembentukan dan perubahan sikap khalayak. Sikap selalu diarahkan pada objek (orang atau sekelompok orang). Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif, informasi dan pengetahuan yang dimiliki khalayak. Sikap ditentukan oleh citra dan citra ditentukan oleh informasi yang didapat dari sumber (media massa) (via Indardi, 2014).

Analisis Perse (2001) menyimpulkan bahwa perspektif yang paling biasa dilakukan ketika mengkaji media adalah penelitian atas efek-efek dari paparan komunikasi massa itu. Efek ini adalah unsur yang paling penting. Sifat efek ini bisa beragam, bisa bersifat langsung, kondisional atau kumulatif. Selengkapny ia mengatakan,

Probably the most common general perspective in studying the media is a search for the effects of exposure to mass communication. To the general public, most major concerns about the media probably center on their effects. The nature of these effects can take different forms. These effects can be direct, conditional, or cumulative (Perse, 2001)

Steven M.Chaffee menyebutkan bahwa melihat efek berkaitan dg pesan, di samping melihat jenis perubahan apa yang terjadi pada diri khalayak. Secara lebih terinci, efek yang ditimbulkan media ini menurut Harris (2004) bisa dilihat dari empat unsur, yaitu efek perilaku (*behavioral effects*), efek sikap (*attitudinal effects*), efek kognitif (*cognitive effects*) dan efek fisik (*physiological effects*). Pertama, efek perilaku (*behavioral effects*) adalah efek pembentukan atau perubahan pada perilaku yang diakibatkan paparan media, misalnya berperilaku hati-hati, bertindak kejam, membeli produk, ikut pemilihan presiden, dan sebagainya masing-masing karena menonton tayangan yang beraksi ceroboh, film kekerasan, melihat iklan, dan mengikuti pemberitaan pemilihan presiden. Efek behavioral terjadi apabila ada perubahan pada perilaku yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Efek perilaku ini bisa dibedakan ke dalam efek prososial dan efek agresi . Efek prososial adalah efek pesan media massa terhadap khalayak yang dapat diterima masyarakat secara luas, yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sebaliknya efek agresi adalah efek pesan media massa yang tidak dapat diterima masyarakat secara luas (lih.Indardi, 2014).

Kedua, efek sikap (*attitudinal effects*) atau efek afektif adalah pembentukan atau perubahan sikap yang diakibatkan paparan media. Sikap menyangkut emosi dan intelektualitas seseorang terhadap respon sesuatu, misalnya menjadi bersikap suka, tertarik, marah, benci, menerima atau menolak suatu gagasan atau tindakan. “*Media may teach us a whole constellation of attitudes on a given subject.*” (Harris, 2004). Media massa bisa menimbulkan ransangan emosional yang sangat kuat. Sikap ditentukan oleh citra dan citra ditentukan oleh informasi yg didapat dari sumber (media massa) (lih Indardi, 2014).

Ketiga, efek kognitif (*cognitive effects*) menyangkut pembentukan atau perubahan pikiran seseorang karena paparan media yang dikonsumsi. Efek terjadi manakala pembentukan atau perubahan terhadap apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi oleh khalayak. Pencerahan atau pengacauan informasi yang diberikan media akan membawa pengaruh pada eskalasi informasi yang diserap khalayak. Media menyusun agenda apa yang perlu ditransfer kepada khalayak dan agenda apa yang tidak perlu (Nayyar, 2007; Detrani, 2011). Hal penting dari efek kognitif adalah pencitraan atas sebuah informasi. Agenda setting yang diatur oleh media bisa memperkuat, melemahkan, bahkan mengubah citra terhadap suatu informasi itu.

Keempat, efek fisiologis (*physiological effects*) adalah pembentukan atau perubahan fisik yang diakibatkan terpapar media, misalnya meningkatnya hasrat seksual karena menonton film tertentu, berdegupnya irama jantung karena menonton film horor, bulu kuduk merinding karena melihat adegan menyeramkan, menggenggam atau mengepal tangan karena geram atau marah, dan sebagainya. Efek fisiologis ini diukur berdasarkan reaksi tubuh akibat terpapar tayangan yang ditonton.

Pandangan Steven H. Chaffee terhadap efek media massa menyangkut efek sosial, yaitu terkait dengan perubahan pada struktur dan jaringan interaksi sosial dan efek tumbuhnya perasaan tertentu terhadap media, yakni adanya perasaan suka atau tidak suka, sayang, rindu, percaya, benci dan sebagainya pada media tertentu.

4. Analisis Aspek Psikologis atas Paparan Tayangan Dua Dunia

Sebagaimana dinyatakan di bagian depan, dua aspek penting psikologi yang didiskusikan dalam tulisan ini adalah menyangkut bagaimana sifat kepribadian sosok jin lewat interaksi simbolik dengan awak media (psikologi kepribadian), dan apa efek-efek yang terjadi pada pemirsa. Respon yang berasal dari kesan, penilaian, atau persepsi dianalisis berdasarkan empat kriteria efek yang ditimbulkannya yaitu efek behavior (perilaku), efek sikap (afektif), efek kognitif, dan efek fisiologis. Berikut analisis dibagi ke dalam 2 subbagian.

4.1 Psikologi Kepribadian Jin Lewat Interaksi Simbolik dengan Awak Media “Dua Dunia”

Jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dimensi ruang yang berbeda, yang satu dalam dimensi ruang kasat mata, dan yang lain dalam dimensi ruang takkasat mata (*the world of unseen*). Jin dalam ajaran islam mampu melihat manusia dalam ruang kasat mata, sebaliknya manusia tidak bisa melihat kaum jin. Jin dipahami hidup dalam dunia gaib, sebaliknya manusia dipahami hidup dalam dunia nyata. Dalam tayangan Dua

Dunia ini jin dihadirkan lewat proses mediumisasi ke dalam ruang nyata raga manusia yang normal dan sehat. Walaupun diyakini dalam Islam bahwa jin itu ada dan dalam medium itu sosok tersebut mengaku jin, namun sosok nyata tidak pernah dapat dilihat. Yang dapat dirasakan keberadaannya adalah suara, pembicaraan, sikap, perilaku yang kemudian dapat dianalisis dugaan kepribadiannya.

Di bawah ini diambilkan satu pola interaksi komunikasi antara jin (MEDIUM) dan manusia/pewawancara (HOST) dari seri DD “Jin Minta Tumbal 1000 Manusia”.

Konteks : Penghuni Rumah Kosong Rancakukuk, Garut Jabar. Dalam interaksi manusia dan jin lewat mediumisasi ini menjelaskan satu informasi tentang kehadiran jin pada sebuah rumah kosong yang lama kelamaan semakin banyak jin bermukim di rumah kosong tersebut. Berikut penggalan dialog antara jin (MEDIUM) dan manusia/pewawancara (HOST).

- Host : Siapa Anda?
Medium : Hahahaha... (tertawa) Kalian bertamu banyak begini mau apa? [pandangan mata tajam seperti menantang host dan kru DD, sambil menepuk-nepuk tanah tempat ia terduduk]. Mau apa kalian ke sini?
Host : Kan saya pengen tahu mengapa rumah ini terkenal menjadi rumah angker?
Medium : Hahahahaha... [tertawa sambil menepuk-nepuk tanah berulang kali].
Host : Nama Anda siapa?
Medium : Sunarti.
Host : Sunarti, sejak kapan Anda bertempat tinggal di sini?
Medium : Untuk apa nanya?
Host : Ingin tahu.
Medium : [marah beringas sambil merangkak pergi ke sana kemari]
Host : sudah tenang saja!
Medium : [beringsut-ingsut menantang host]
(Sumber: seri DD “Jin Minta Tumbal 1000 Manusia”)

Seorang jin perempuan yang mengaku bernama Sunarti ini masuk ke dalam raga medium seorang laki-laki yang sudah disiapkan. Interaksi beringas yang ditunjukkan sosok jin ini ketika menanyakan apa maksud kedatangan awak media ke lokasi kediamannya menunjukkan reaksi jin yang merasa tidak senang atas kehadiran manusia. Perhatikan pula petikan dialog yang ditayangkan seri yang sama berikut ini.

- Host : Apa yang anda tahu tentang gangguan gaib yang ada di sini
Medium : Hahaha...itu ulah saya.
Host : Anda yang suka mengganggu?
Medium : Hahaha iya saya
Host : Bagaimana cara anda mengganggu?
Medium : Mau tahu? [berteriak] minggir! [Berlari menjauhi host]
Host : Allahu akbar.

- Medium : [Berteriak kesakitan (karena dipegang oleh AA Mubarak)]
 haaaa heeee
 Hentikaaan... panaaas....! [kemudian tenang kembali]
- Host : Kenapa sih anda marah-marah? Tadi Anda mengaku yang menyebabkan gangguan gaib di rumah ini. Bentuk gangguan nya seperti apa yang Anda lakukan?
- Medium : Menggoda,
 Host : Terus?
 Medium : Banyak penampakan
 Host : Wujud Anda seperti apa? Apakah rambut Anda panjang, memakai baju putih?
- Medium : Hihhi [(mirip suara menangis) sambil menutup matanya]
 Host : Kenapa sih?
 Medium : Hihhi... [Menangis lagi]
 Host : Apa hubungan Anda di sini? sejak kapan Anda berada di sini? Bersama siapa saja?
- Medium : Beringas menantang. [tidak menjawab]
 Host : Anda tinggal di sebelah mana?
 Medium : Bisa di atas di bawah di mana saja. mau ikut? Mau ikut dengan saya?
- [Dan seterusnya....]
 (Sumber: seri DD "Jin Minta Tumbal 1000 Manusia")

Interaksi yang lazim terjadi antara jin (yang umumnya kafir) dengan manusia adalah mereka seringkali mengganggu keberadaan manusia dengan cara menggoda untuk melakukan perilaku jahat atau maksiat, jika tidak mereka menakut-nakuti dengan cara menampakkan diri. Ketika ditanya oleh awak media bagaimana cara mereka menampakkan diri, jin itu mengaku bisa berubah-ubah wujud lewat sosok yang menakutkan seperti mukanya buruk, perutnya buncit, telinganya panjang, bertaring cula ke atas, rambutnya panjang, dan sering tertawa khas yang menyeramkan. Bentuk-bentuknya seringkali berupa hewan seperti ular, harimau, burung dan sebagainya. Jika tidak seperti hewan, mereka berubah menjadi berbentuk kuntilanak, genderuwo, tuyul dan sebagainya (Seri DD "Legenda Sumur Bandung"; seri DD "Jin Minta Tumbal 1000 Manusia" dan seri DD "Makhluk Pengganggu Sekolah Angker"). Simaklah petikan dialog berikut.

- Medium : Mau apa kalian ke sini?
 Host : Kami ingin tahu tentang gangguan yang terjadi di rumah ini.
 Medium : itu ulah saya dan teman-teman saya yang jumlahnya puluhan di tempat ini. Bukan hanya satu yang saya manfaatkan.
 Host : Terus?
 Medium : Saya yang sering menyerupakan Burung Putih yang ada di atas sana.
 Host : Selain itu ada lagi?
 Medium : teman saya banyak. Ada yang tinggi besar hitam.
 Host : Lalu bentuk gangguannya sendiri seperti apa?
 Medium : Saya bisa terbang. [selalu bergerak-gerak seperti gelisah]

- Host : Anda bisa tenang gak?
 Medium : Buktinya di sini manusia takut kepada saya.
 Host : Gangguan (lain)nya seperti apa?
 Medium : Saya hanya menampakkan diri.
 Host : Terus selain itu?
 Medium : Yang terlihat oleh manusia saya berdiam di atas genteng. Saya putih dan terbang ke sana ke sini.
-
- Host : Kenapa Anda memilih tempat di sini mengapa tidak di tempat lainnya?
 Medium : Nyaman buat saya di sini. Di sini tempat saya.
 Host : Memangnya kenapa dengan tempat ini?Sebelumnya apa tempat ini sebelum dibangun rumah ini?
 Medium : Hutan, kemudian dibuat bangunan seperti ini dipakai oleh manusia untuk berilmu.
 Host : Ilmu apa tu yang dilakukan?
 Medium : Yang saya rasakan kadang panas, terkadang saya merasa dingin. Saya ingin tahu siapa?
 Host : Terus mengapa yang punya rumah ini meninggalkan rumah ini. Apa penyebabnya?
 Medium : dikejar-kejar dan dibenci oleh manusia yang ada di tempat ini.
-
- (Host menyuruh jin agar pergi dari tempat ini)
 Medium : Saya ada permintaan.
 Host : Apa permintaan anda?
 Medium : Jasad bangsa anda banyak seribu (1000)!. Baru saya mau pindah dari tempat ini. Jasad dari bangsa Anda.
 Host : Mengapa tidak sebangsa Anda? Untuk apa?
 Medium : Sebagian untuk makan saya. Sebagian saya suruh menggoda bangsa Anda.
 Host : Orang-orang seperti apa yang bisa anda ganggu?
 Medium : Semuanya saya goda, tidak pilih-pilih.
 Host : Tapi kan tidak semua orang anda bisa ganggu, apalagi orang-orang yang beriman.
 Medium : Itu pekerjaan saya.
-
- Host : Yang bisa terbang itu siapa?
 Medium : Sayaaa!
 Host : terus anda bisa berubah-ubah wujud?
 Medium : Saya bisa apapun saja.
 (Sumber: seri DD “Jin Minta Tumbal 1000 Manusia”)

Aspek lain yang terpola berdasarkan data serial DD yang dibatasi dalam tulisan ini adalah pemanfaatan sumber air baik itu “Mata air Jenon” maupun “legenda sumur Bandung” sebagai perangkat tipu daya jin kafir terhadap manusia agar terjerumus ke dalam kemusyirikan. Kemusyirikan adalah perilaku menjadikan setan menjadi teman,

mengabdikan dan menuruti kehendaknya sehingga menduakan Tuhan. Kemusyrikan ini dalam akidah Islam adalah dosa terbesar yang tidak dapat diampuni. Perangkap tipu daya semacam ini menjadi pola yang kerap terjadi antara jin dengan manusia.

Oleh jin kafir, sumber mata air yang dipandang sebagai keberkahan dan sumber kehidupan manusia, dicoba terus menerus dari zaman ke zaman (cat. Hidup jin menurut sumber sampai 700-1400 tahun) digelincirkan sebagai tempat “meminta” berkah dan kehidupan. Tempat dijadikan sebagai “pemberi berkah” bukan lagi Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Bahkan, air dicoba disakralkan sebagai sumber obat dari penyakit, pemberi berkah dan keselamatan. Bentuk-bentuk pembelokan orientasi beribadah ini selalu diarahkan oleh para jin kafir ini baik secara literal, terang-terangan, maupun secara metaforis, halus dengan kiasan.

Penyakralan awalnya dilakukan oleh jin dengan membangun image pada lokasi sebagai tempat yang dianggap mistik, berkekuatan gaib, dan sebagainya. Peristiwa mistik dibuat sering terjadi seperti contoh kasus sepeda motor yang jatuh ke dalam dasar sumber mata air tetapi tidak pernah dapat ditemukan kembali. Kemudian, diciptakan cerita-cerita yang diyakini ada bidadari turun dari langit untuk mandi di sumber mata air Jenon ini. Walaupun ketika dikonfirmasi kepada jin tersebut dia mengiyakan tetapi mengelak jika ia pernah melihat. Selanjutnya, setelah penyakralan suatu tempat seperti pada “Sumber mata air Jenon” dan “Legenda Sumur Bandung”, para jin menggiring manusia untuk patuh pada etika, tata krama sopan santun ketika memasuki suatu tempat agar melakukan permisi (*kula nuwun*) pada penghuni setempat. Ajakan ini secara normatif berkesan baik dalam mindset manusia yaitu saling menghargai dan menghormati. Namun demikian, pembelokan yang kemudian diinginkan para jin penghuni tempat ini adalah agar manusia menghormati dan memuliakan jin tersebut ketika manusia melewati atau menggunakan sumber air yang ada. Dari interaksi ajakan semacam ini jelas akan menuntun manusia untuk tunduk pada jin tersebut dan muaranya akan menjadi teman mereka.

Perangkap tipu daya ini terlihat dalam seri DD “Makhluk Pengganggu Sekolah Angker” yang di dalamnya konon terdapat interaksi kerasukan massal di satu sekolah yang berlokasi di Jln Cendana Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Ketika proses mediumisasi dilakukan sebagai metode pembuktian untuk mencari tahu penyebab kerasukan oleh pasukan jin tersebut diketahui sejumlah varian alasan mengapa mereka mengganggu anak-anak sekolah tersebut. Berikut petikan alasan yang diberikan para jin berbeda.

- Host : Mengapa bangsa anda mengganggu anak sekolah di sini dengan membuat anak-anak sekolah ini kesurupan massal?
- Medium 1 : Karena manusia merusak tempat kami di sini. Di sini banyak anak-anak takabur, mereka mengira mereka yang pertama tinggal di sini padahal kami lebih duluan. Menurut kami ini tempat kami. Kami mengganggu dengan kerasukan agar mereka tahu bahwa kami ada di sini.
- Medium 2 : Yang penting saya mengganggu. Siapapun bisa saya ganggu. [tidak ada alasan mengapa dia mengganggu]

Medium 3 : Kami di sini hidup di Kerajaan Siluman bernama Kerajaan Cendana. Kami mengganggu karena anak-anak sekolah itu bermain keterlaluan. Mereka masuk tanpa memberi salam.

Fakta lain yang dapat dikemukakan di sini adalah bahwa terkadang tipu daya yang dilancarkan para jin itu seakan-akan benar dan baik tetapi sesungguhnya menjebak manusia supaya tersesat. Simaklah kutipan dialog berikut secara saksama.

..... (sambungan)

Medium : Ini akibat tidak menurut aturan para leluhur. Jangan sembarangan mandi di situ. Permissi dulu. Air itu digunakan untuk kehidupan seluruh warga di sini dari Gusti [memalingkan muka].

Host : Di sini banyak orang datang untuk mengalap berkah. Supaya Rejekinya banyak. Kesehatannya terjaga terus. Jodoh. Itu benar gak sih?.

Medium : Semua orang yang seperti itu bodoh. Minta kok di sini.

Host : Apa yang anda lakukan kalau ada yang keliru?

Medium : saya biarkan saja. Biar mereka jadi teman saya.

Pada data ini sang makhluk jin seakan-akan mengajarkan manusia untuk tahu sopan santun, etika, atau tata krama berkunjung ke suatu tempat yaitu dengan mengucapkan permissi, dan mengatakan manusia bodoh mengapa harus meminta berkah di tempat semacam itu. Akan tetapi ketika ditanya apa yang ia lakukan ketika orang melakukan kesalahan seperti itu justru jawabannya adalah membiarkan agar mereka itu menjadi temannya. Artinya bahwa jin kafir ini ingin orang lain yang menjadi musyrik. Jika sudah tersesat demikian mereka menganggap temannya, yaitu sesama makhluk yang ingkar pada Allah SWT.

Namun demikian, ketika ada medium yang masuk sebagai jin muslim seperti tampak pada data di bawah ini, jin tersebut mengakui yang salah sebagai suatu yang salah, tidak sebaliknya. Kemusliman jin itu terlihat ketika menyebut nama Allah SWT, secara gestur ia tidak memalingkan muka ketika melafalkannya.

Medium (Jin Muslim): Di sini penghuninya banyak. Tetapi banyak manusia menyalahgunakannya. Semestinya kita meminta kepada Allah SWT bukan kepada penghuni yang ada di sini. Bukan air ini yang bisa mengobati tetapi gusti Allah.

Host : Ketika banyak manusia berkunjung ke sini. Anda pernah melihatnya?

Medium : Banyak permintaan mereka. Ada yang meminta kekayaan ada yang jabatan.

Host : Apa yang mereka lakukan?

Medium : Mandi, ada yang menaburkan kembang. Itu jalan yang salah.

Berdasarkan uraian fakta komunikasi yang disajikan dalam tayangan Dua Dunia di atas dapat dijelaskan bentuk kepribadian sosok jin yang ditayangkan dalam agenda acara televisi tengah malam di Trans7 ini. Pertama, kepribadian sosok jin bergantung

apakah ia tergolong bangsa jin muslim atau jin kafir. Jin kafir seperti ditemukan dalam interaksi dan komunikasi di atas cenderung memiliki kepribadian yang temperamental, beringas, suka memperdaya dengan siasat tipu dayanya, bersikap frontal, menantang, dan tidak merasa malu atau bersalah atas sikap dan perilaku maksiat yang ditampilkannya. Sebaliknya, kepribadian jin muslim terlihat lebih tenang, tidak menantang manusia, cenderung bersikap bersahabat, mengajak dan mengingatkan dalam perihal kebaikan. Kepribadian yang bertentangan antara jin kafir dan jin muslim ini memberi daya tarik konflik tersendiri dalam tayangan ini.

4.2 Efek-Efek yang Terjadi pada Pemirsa (Penonton TV)

Berdasarkan pengamatan pada jumlah klik “like”, terdapat 34.269 orang yang menyukai tayangan “Dua Dunia” versi facebook (<https://www.facebook.com/pages/Dua-dunia-trans7/184040291609572?sk=timeline>). Jumlah klik ini hanya menggambarkan kuantitas dan sama sekali tidak menggambarkan tingkat kesukaan terhadap tayangan secara kualitatif. Berikut ini disajikan beberapa di antaranya yang menurut penulis representatif dalam menilai tayangan Dua Dunia tersebut. Kutipan ditulis seperti aslinya.

Arief_Guevara
Opera Mini 7.5.33361 | Android
[17/02/2014 at 18:06:34](#)
“Seru and dikit merinding sih klo nnton 2dunia”

Respon di atas menunjukkan genre tayangan Dua Dunia ini yang “horor” menyeramkan sehingga dapat menyebabkan bulu kuduk penontonnya merinding. Namun demikian, tontonan ini justru tidak menghentikan penontonnya untuk melanjutkan tontonan tetapi menganggapnya seru atau menarik. Efek yang ditimbulkan dari paparan tayangan ini walaupun singkat tetapi mengacu pada efek afektif yaitu merasa emosi senang karena menganggap seru dan efek fisiologis karena tubuh berubah menjadi merinding karena paparan yang menyeramkan. Merinding adalah bentuk reaksi dari tubuh. Respon lain di bawah ini di samping mengungkapkan penilaiannya, ia berpendapat bahwa tayangan ini tidak ada direkayasa.

Saya sendiri tergolong penonton setia acara tersebut. Awalnya tertarik karena adegan-adegan aneh dan menegangkan yang tersuguh di dalamnya. Banyak hal tidak masuk akal yang saya saksikan lewat acara ini. Percaya tidak percaya, itulah fakta dari dunia lain. Saya sama sekali **tidak melihat adanya rekayasa** pada tayangan ini (sebagaimana pada beberapa tayangan berbau mistik lainnya). Lama-kelamaan, saya mulai merasa ada sisi lain yang menarik dari Dua Dunia. Tak semata menjual adegan-adegan menegangkan atau hanya menyuguhkan tontonan orang lagi kesurupan. Bukan. Bukan itu lagi yang menjadi daya tarik utama bagi saya!

Efek psikologis yang ditimbulkan oleh tayangan Dua Dunia terhadap subjek penonton di atas adalah efek kognitif yang mendapat informasi yang tidak masuk akal, kemudian efek afektif yaitu merasa tertarik karena adegan yang menegangkan. Biasanya reaksi tubuh yang terjadi adalah jantung berdegub lebih kencang dari biasanya. Tidak jauh berbeda

dengan di atas, respon di bawah ini menilai bahwa soal keberadaan jin dan kehidupannya 100 persen ada, dan tidak ada rekayasa dalam tayangan tersebut karena demikian kehidupan dunia jin tersebut. Efek kognitif yang terbentuk adalah berupa penegasan pemahaman bahwa semua kejadian yang terjadi diakui walaupun berasal dari dunia gaib, di samping efek afektif atau sikap yang merasa terhibur sehingga dapat mengambil sisi positif dari tayangan tersebut.

Tidak 100% Rekayasa, dalam kaca mata gaib semua yang terjadi itu adalah demikian adanya, walaupun beberapa pesan yang mengandung hikmah sebetulnya adalah 'bumbu' untuk reality show agar terus tetap eksis. namun mengesampingkan aspek "reality show" yang memang terkesan 'agak dilebihkan' saya rasa acara **Dua Dunia** cukup menghibur dan berbeda dengan tayangan misteri lain, banyak yang bisa kita ambil sisi positifnya. (<https://sites.google.com/site/duaduniaserial/episode/tayangan-dua-dunia-rekayasa>)

Efek kognitif juga ditunjukkan oleh respon penonton di bawah ini. Sang penonton mengakui bahwa manusia tidak diciptakan sendiri di dunia melainkan bersama jin yang mendampingi, tugas manusia menyembah Allah SWT dan menghargai dan menghormati kehadiran makhluk lainnya. Perubahan perilaku agar lebih berhati-hati dalam bertindak merupakan efek behavior atau efek perilaku yang dialami penonton.

Manusia diciptkn bukan hanya sendiri disini.. & tugas manusia itu sendiri adlh.. hanya menyembah allah..& menghargai. Menghormati kehadiran makluk lain..... terimakasih.. ats tayangn ini... yg bisamembuat sy mnjdi lbh tau.. & lbh berhati 2 dlm bertindak.. :-)

Sri Wahyuni (<https://www.youtube.com/watch?v=ZAdui9zRB5c>)

Pengakuan penonton asing dari negeri jiran berikut merupakan bentuk efek sikap (afektif) yang lain. Dia mengatakan bahwa Dua Dunia adalah program acara televisi Indonesia yang paling ia sukai. Berdasarkan konten tayangan ia merasa bahwa Islam adalah agama yang benar berasal dari Allah SWT dan ia merasa bersyukur dilahirkan sudah beragama Islam. Efek terakhir ini tentu saja merupakan efek behavior atau perilaku. Tindak bersyukur dalam Islam tidak hanya dirasakan dalam hati tetapi dilisankan dengan ucapan Alhamdulillah dan bahkan dengan perilaku bersujud atau beribadah.

Dua Dunia merupakan rancangan tv indonesia yang paling saya suka.. tak macam sinetron indonesia yang merapu.. penuh dengan maksiat.. rancangan ini berbeza sangat.. bila saya tonton.. saya rasa bahawa Islam adalah agama yang benar datangnya daripada tuhan pentadbir alam.. saya jadi bersyukur sangat d'lahirkan Islam.. semoga Dua Dunia sukses sentiasa.. :)

[#SalamMalaysia;](#)

[#WeLoveRasul](#) (<https://www.youtube.com/watch?v=ZAdui9zRB5c>)

Efek kognitif yang disampaikan penonton di bawah ini terlihat lebih detil. Ia merasa mendapat pencerahan justru setelah menyimak isi dialog antara jin dan awak media. Ia merinci pengetahuan apa saja yang ia peroleh dari tayangan tersebut. Misalnya, jin (muslim) tidak menyukai ada manusia yang meminta berkah di suatu tempat, berbuat maksiat di tempat terbuka, merusak alam, dsb. Ia menyadari bahwa jin seperti layaknya manusia mempunyai kehidupan dan etika. Ada juga jin yang bijaksana dan mampu memberi nasihat.

Entah kenapa, saya justru lebih tertarik dan banyak memperoleh pencerahan ketika menyimak isi dialog atau percakapan makhluk gaib yang merasuki tubuh manusia yang dijadikan perantara. Banyak hal positif yang bisa saya ambil dari omongan-omongan bangsa Jin yang masuk ke tubuh para mediator. Pada dasarnya, mereka justru tidak menyukai manusia-manusia yang senang meminta berkah di suatu tempat. Termasuk manusia-manusia yang suka memberi sesajen, berbuat maksiat di alam terbuka, merusak alam, dan mereka yang tidak tahu tata krama.

Dunia bangsa Jin ternyata juga tak jauh beda dengan manusia. Mereka (para Jin) juga punya kehidupan dan etika. Saya terkesima ketika menyimak perkataan beberapa Jin yang memberi wejangan/nasihat bijak bagi para manusia. Sebagian nasihat tersebut begitu dalam. Hanya mereka yang berhati bersih bisa mengeluarkan nasihat-nasihat bijak tersebut. Itu menyiratkan bahwa bangsa Jin juga sama dengan manusia. Ada yang baik, ada pula yang jahat. Ada yang berhati mulia/suci dan ada pula yang berhati kotor. Mereka bisa menyesatkan dan juga bisa memberi kebaikan bagi manusia. Selain itu, bangsa Jin juga bisa marah ketika kehidupan mereka terganggu oleh ulah manusia, terutama para manusia serakah dan mereka yang kurang punya tata krama. Sebaliknya, pada manusia yang berhati bersih dan santun, para Jin pada dasarnya akan segan dan menaruh hormat. Bahkan tidak akan bisa mencelakai. (<http://kafegue.com/dua-dunia-trans-7-sarat-pesan-dan-hikmah-berharga-untuk-manusia/>).

Di samping itu, efek kognitif yang ditimbulkan tayangan Dua Dunia ini adalah diperolehnya hikmah tentang keberadaan roh manusia yang telah meninggal. Roh tersebut tidak akan menjelma di muka bumi lagi yang ada hanyalah jin Qorin yang menyertai manusia itu dahulu ketika hidup sehingga dia mampu menirukan sifat atau karakter si almarhum (mah).

Hikmah lain yang bisa saya petik dari dialog-dialog para Jin di acara Dua Dunia ini yaitu tentang arwah manusia yang sudah meninggal. Arwah tersebut tidak akan menjelma kembali. Yang sering menampakkan diri sebenarnya adalah Jin atau *Qarin* orang yang sudah meninggal tersebut (semasa ia masih hidup). Jadi, banyak manusia yang terkecoh atau tersesat dalam hal ini. Hikmah terpenting yang bisa saya ambil yaitu tentang perlunya manusia memelihara dan menjaga keselarasan alam semesta ini. Termasuk tidak perlunya meminta keberkahan di tempat-tempat yang dianggap keramat. Sebab

pada hakikatnya, Tuhan itu ada di mana-mana. Hanya kepada-Nya-lah kita berserah diri. Manusia dan Jin sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.

Begitu pula dengan orang-orang yang sudah meninggal. Mereka hanya perlu kita kirim dengan doa-doa. Sebab itulah yang paling mereka butuhkan. Bukan dengan meminta berkah! Apalagi dengan memuja-muja mereka. (<http://kafegue.com/dua-dunia-trans-7-sarat-pesan-dan-hikmah-berharga-untuk-manusia/>)

Berbeda dengan respon yang disajikan di atas, respon Anggraini (2013) yang menulis artikel dalam e-jurnal justru menampakkan ketidakmengertiannya atas hikmah tayangan. Penulisnya, tampaknya tidak menonton acara Dua Dunia secara utuh, hanya mengandalkan kuesioner terhadap para penonton yang dianggap menonton 2-3 kali tayangan itu. Menurut Anggraini tayangan DD menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia suka pada tayangan berbau mistik walaupun para penontonnya tidak menirukan apa yang ditontonnya. Tanpa menjelaskan definisi mistik, Anggraini merasa yakin bahwa interaksi mediumisasi yang dilakukan para Ustadz dan awak media adalah mistik, bukan pembuktiaan agama bahwa dunia gaib yang dihuni salah satunya oleh jin itu ada. Di dalam Islam keberadaannya diakui (Q.S Az-Zariyat: 56), lengkap dengan penciptaan sejarah, kehidupan, dan perilakunya.

Dengan mendapat respon positif pada komponen kognitif ini menunjukkan bahwa responden tahu dalam tayangan Dua Dunia adanya pesan mistik dengan unsur-unsur yang terdapat dalam teori mistik, yaitu ritualistik, interaksi, visualisasi, dan karakter. Dan disisi lain, penonton tidak mau meniru adegan dalam acara Dua Dunia namun tetap menonton acara ini. Hal ini karena mistik sesungguhnya merupakan fenomena khas masyarakat Indonesia. Fenomena mistik merupakan kekayaan budaya dari masyarakat Indonesia yang sangat kental dengan nilai-nilai tradisi (Anggraini, 2013: 12).

Secara tidak konsisten, peneliti dari Universitas Kristen Petra ini mengatakan bahwa efek kognitif yang ditimbulkan acara ini relatif tinggi yaitu 65% artinya 65 orang dari 100 orang responden merasa tercerahkan dengan tayangan ini.

Secara keluruhan mayoritas tanggapan responden pada komponen kognitif termasuk dalam kategori tinggi yaitu 65%. Pada masing-masing dimensi komponen kognitif, mayoritas tanggapan responden juga termasuk dalam kategori tinggi (Anggraini, 2013: 10).

Berdasarkan temuan data dan analisis di atas diperoleh bahwa tayangan dakwahtainment Dua Dunia yang ditayangkan Tans7 memberi efek psikologis pada para penontonnya. Dari keempat yang diuraikan Harris (2004), semua efek yaitu efek behavior, efek kognitif, efek sikap (efek afektif), dan efek fisiologis secara signifikan mempengaruhi penontonnya. Berikut disarikan pembentukan dan perubahan yang dialami penonton tersebut (lihat tabel).

Efek Behavior (Perilaku)	Efek Kognitif	Efek Fisiologis	Efek Sikap (Afektif)
Berperilaku Lebih berhati-hati, bertindak bersyukur	Mendapat informasi tidak masuk akal, hikmah, pengetahuan, kesadaran baru	Mengalami Merinding (berdiri bulu roma/kuduk), menegangkan (jantung berdegub lebih kencang)	Merasa Seru, senang, tertarik, dan terhibur.

Ada sekurang-kurangnya 3 faktor pemicu munculnya efek psikologis karena paparan tayangan televisi “Dua Dunia” ini, yaitu keimanan, usia, dan jam tayang. Pertama, faktor keimanan khalayak penonton memberi pengaruh pada pemaknaan simbol-simbol yang dikomunikasikan dalam tayangan. Struktur adegan mengisyaratkan bahwa tayangan dakwahtainment ini diperuntukkan pada khalayak penonton beragama Islam. Simbol-simbol itu terlihat dari salam yang disampaikan, pakaian pada awak media dan praktisi supranatural, dan juga konten pembicaraan serta epilog hikmah yang diberikan oleh sang ustadz, yang memimpin acara tersebut. Di dalam islam eksistensi jin tidak diingkari, makhluk gaib ini ada dan berada di lingkungan manusia hidup, bahkan ada yang mendampingi manusia, yang disebut dengan jin Qorin. Bagi penonton beragama non-Islam, simbol-simbol religius itu tentu saja tidak dapat ditangkap dengan tepat sehingga pemahaman mereka hanya sampai pada simbol-simbol kebudayaan, misalnya terbatas pada mitologi atau mistik. Akibatnya seperti yang dikemukakan Anggraini (2013) semua tayangan DD hanya merupakan peristiwa mistik. Perbedaan keyakinan akan secara apriori memahami interaksi mediumisasi ini sebagai sebuah kebenaran akan “ada”-nya dunia gaib, terutama kehadiran jin dalam hidup manusia. Oleh karena itu perbedaan keimanan bisa mengarahkan interpretasi subjektif akan perilaku para penontonnya sehingga merendahkan, mendegradasi doktrin yang diyakini oleh umat Islam. Dalam Islam keimanan sudah tentu tidak dapat dipaksakan kepada nonmuslim. Bagaimanapun juga penafsiran orang di luar keimanan Islam tentu pula tidak dapat dipaksakan ke dalam keimanan orang islam.

Kedua, asumsi usia juga merupakan faktor yang mempengaruhi efek psikologis yang ditimbulkan oleh paparan tayangan Dua Dunia ini. Dalam labeling acara, tayangan DD ini berkategori “Dewasa”, bukan RBO (Remaja Bimbingan Orang Tua) atau SU (Semua Umur). Artinya ketika anak di bawah usia 17 tahun menonton acara ini tentu saja efek psikologisnya akan sangat berbeda, walaupun dalam tulisan ini tidak diteliti.

Ketiga, jam tayang acara DD ini adalah waktu malam 00.30-01.30. Pada umumnya jam tayang tengah malam ini dimaknai sebagai situasi malam yang sepi, gelap, sunyi karena mayoritas orang sudah tertidur. Dengan kategori “Dewasa”, larut malam, di luar gelap, sunyi dan sepi ditambah dengan materi dunia gaib dari sosok jiwa taktampak lalu dikongkretkan secara auditoris dan perilaku, membuat tayangan ini menjadi model interaksi yang tidak biasa. Efek psikologis yang ditimbulkan dengan kondisi demikian membawa pengaruh pada perasaan afektif seperti merasa seru,

senang, tertarik, dan terhibur, atau sebaliknya pada perasaan fisiologis seperti mengalami merinding (berdiri bulu roma/kuduk) , dan menegangkan (jantung berdegub lebih kencang). Ketika jam tayang diubah setingnya ke jam pagi, siang atau sore, tentu saja khalayak penonton bergeser kepada semua umur dan suasana itu menjadi tidak kondusif memvisualisasikan image horor (Dickens dan Williams, 1964: 215). Efek psikologis yang ditimbulkan agaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, tidak terkecuali jam tayang.

5. Kesimpulan

Aspek psikologis yang dikaji dalam tulisan ini adalah aspek kepribadian dan aspek efek psikologis karena terpapar tayangan “Dua Dunia” yang ditayangkan Trans7. Di dalam tulisan ini diargumentasikan hubungan antara aspek psikologi kepribadian yang ditampilkan dalam tayangan DD berkorelasi dengan efek psikologis yang dirasakan atau dialami oleh khalayak penontonya. Kepribadian sosok jin yang dimediumisasi dalam tayangan DD menunjukkan karakter yang beragam bergantung kategori jin muslim atau jin kafir yang masuk dalam medium. Kepribadian jin kafir cenderung tipikal seperti temperamental, frontal, kasar, suka menantang, suka berbohong, mempunyai siasat tipu daya, dan sebagainya. Sebaliknya, kepribadian jin muslim cenderung tenang, damai, bijaksana, bersahabat, dan mengingatkan untuk kebaikan. Kepribadian yang ditampilkan para sosok jin termediumisasi ini menimbulkan reaksi pada psikologi para penontonya. Reaksi psikologis itu terbagi atas empat efek, yaitu efek behavior, efek kognitif, efek fisiologis dan efek sikap (afektif).

Analisis kualitatif terhadap respon khalayak penonton yang diungkapkan dari data yang tersedia menunjukkan bahwa tayangan DD itu memberi paparan secara signifikan pada keempat efek psikologis itu. Efek perilaku memberi pengaruh pada penonton agar berperilaku Lebih berhati-hati, dan bertindak bersyukur. Efek kognitif memberi pengaruh pada penonton karena mendapat informasi yang tidak masuk akal, hikmah, pengetahuan, kesadaran baru. Efek fisiologis memberi pengaruh pada penonton karena mengalami reaksi merinding (berdiri bulu roma/kuduk), dan reaksi menegangkan (jantung berdegub lebih kencang) karena paparan tayangan DD. Efek sikap atau afektif memberi pengaruh pada penonton karena merasa suasana hati seru, senang, tertarik, dan terhibur. Akhirnya, dari analisis korelatif dan kualitatif interpretif di atas dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis (kepribadian dan efek) memberi pengaruh pada khalayak penonton apakah aspek behavior, kognisi, afeksi, fisiologi karena terpapar tayangan dapat terbentuk dan berubah dari kondisi tertentu ke kondisi yang lain. Dari analisis tayangan dan respon penonton didapat bahwa para penonton mengalami pembentukan dan perubahan aspek psikologis yang dimaksud.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Irene. 2013. "Sikap Masyarakat Surabaya terhadap Pesan Mistik dalam Program Acara Dua Dunia di Trans7" dalam *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*. Vol. 1 No. 1 Hal. 1-12.
- Detrani, Jason R., 2011. *Mass Communication: Issues, Perspectives and Techniques*. Oakville Canada: Taylor and Francis Group, Apple Academic Press. Inc.
- Dickens, Milton dan Frederick Williams 1964. "Mass Communication" dalam *Review of Educational Research*, Vol. 34, No. 2, Language Arts and Fine Arts (Apr.,1964), pp. 211-221.
- Harris, Richard Jackson. 2004. *A Cognitive Psychology of Mass Communication*. New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Indardi. 2014. "Materi Kuliah Psikologi Komunikasi". (tidak terbit). Yogyakarta: Magister Studi Islam, Konsentrasi Komunikasi dan Konseling Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nayyar, Deepak. 2007. *Modern Mass Communication: Concepts and Processes*. Jaipur: Oxford Book Company.
- Neuendorf, Kimberly dan Robert Abelman. 1987. "An Interaction Analysis of Religious Television Programming" dalam *Review of Religious Research*, Vol. 29, No. 2, Analyses of Religious Television (Dec.,1987), pp. 175-198.
- Sofjan, Dicky. 2012. "Gender Construction in Dakwahtainment : A Case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh" dalam *Al-Jami'ah* Vol. 50. No. 1 Pp. 57-74
- Perry, David K., 2002. *Theory and Research in Mass Communication Contexts and Consequences*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Turow, Joseph. 2009. *Media Today: An Introduction to Mass Communication*. New York: Routledge, Taylor & Francis.